

ANALISIS PERILAKU *TOXIC MASKULINITY* PADA TEMAN SEBAYA

Laiela Syafitri Ramdani¹ dan Yossy Dwi Erliana*¹

¹Psikologi, Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
yossy_dwi.erliana@uts.ac.id

ABSTRAK

Toxic masculinity merupakan maskulinitas tertentu yang biasanya ditunjukkan oleh anak laki-laki yang ingin menyesuaikan dirinya dengan konsep kemaskulinan yang terbentuk dari norma sosial yang kaku mengatur laki-laki sebagai individu yang harus menunjukkan kekuatan, kekuasaan, pantang mengekspresikan emosinya. Berbahaya bagi orang-orang di sekitar mereka yang ditunjukkan seperti kekerasan, dominasi, ketidak mampuan emosional, hak seksual, dan permusuhan terhadap feminitas. membentuk perilaku seksis dan patriarkis, termasuk perlakuan kasar atau kekerasan terhadap perempuan. *toxic masculinity* berdampak buruk bagi laki-laki dewasa dan anak laki-laki itu sendiri. Norma-norma stereotip yang sempit membatasi kesehatan fisik dan emosional laki-laki serta hubungan mereka dengan perempuan, laki-laki lain, dan anak-anak. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan pengamatan dan analisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku *toxic masculinity*. Peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku *toxic masculinity* pada teman sebaya dan penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *toxic masculinity* tidak dapat dibenarkan dalam hubungan dengan masyarakat ataupun teman sebaya.

Kata kunci : analisis perilaku *toxic masculinity*, teman sebaya.

ABSTRACT

Toxic masculinity is a certain masculinity that is usually shown by boys who want to adapt themselves to the concept of masculinity which is formed from rigid social norms governing men as individuals who must show strength, authority, abstain from expressing their emotions. Harmful to those around them exhibited such as violence, domination, emotional disability, sexual entitlement, and hostility to femininity. form sexist and patriarchal behavior, including harsh treatment or violence against women. Toxic masculinity has a bad impact on adult men and the boys themselves. Narrow stereotype norms limit the physical and emotional health of men and their relationships with women, other men, and children. Researchers use descriptive qualitative research methods based on observation and analysis to gain an in-depth understanding of toxic masculinity behavior. Researchers want to examine how toxic masculinity

behaves in peers and this study aims to show that toxic masculinity cannot be justified in relationships with society or peers.

Keywords: analysis of toxic masculinity behavior, peers.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini masih memandang laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi karena laki-laki dianggap sebagai pihak yang dapat mengontrol dan memimpin. Mendobrak stigma maskulinitas tidaklah mudah di masyarakat Indonesia karena telah terinternalisasi dalam budaya sosial yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari lingkungan keluarga terkecil hingga lingkungan terluas yaitu masyarakat. Masyarakat membentuk maskulinitas pada laki-laki, yang disebut maskulinitas beracun, menjelaskan bagaimana laki-laki selalu bersaing secara agresif dan mendominasi orang lain, sekaligus menampilkan sifat maskulin yang bermasalah. *Toxic maskuliniti* sebuah kondisi dimana laki-laki tidak diperbolehkan menunjukkan emosi normative dalam masyarakat. Toxic maskuliniti menitik beratkan pada perilaku yang dianggap maskulin, yang identic dengan kekerasan, agresifitas dan tidak boleh menunjukkan emosi. Seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendapatkan gelar maskulin akan melakukan intimidasi kepada seseorang yang dianggap kurang maskulin. Sehingga toxic maskuliniti akan memberikan dampak buruk bagi laki-laki yang tidak memenuhi setandar maskulin yang di tetapkan masyarakat. (Wahyudi et al., 2022)

(riveni waji, 2021). *Toxic maskuliniti* menyebabkan munculnya fenomena krisis identitas ketika laki-laki mencoba mencabai maskulinitas yang ideal, akan memberikan dampak yang buruk pada mental dan emosi serta memeberikan intimidasi kepada seseorang. Hal ini menyebabkan laki-laki menunjukkan kurangnya empati, mengalami agresi yang cenderung berlangsung lama, terlibat dalam perilaku kasar terhadap yang lain, di diagnosis dengan lebih banyak gangguan mental serta, menghindari mencari bantuan profesional. Berdasarkan hal ini, sangat penting untuk mempromosikan maskulinitas yang sehat atau maskulinitas positif. Maskulinitas positif menekankan kekuatan karakter adopsi, emosi dan kebijakan laki-laki untuk mempromosikan kesejahteraan danke tahanan dalam diri

dan orang lain. Dengan kata lain, maskulinitas positif merupakan tindakan pria yang menyanggah norma gender maskulin secara umum dan tidak sesuai dengan norma gender tradisional. Tetapi dengan memberikan laki-laki pilihan untuk berperilaku sesuai dengan kenyamanannya mengenai bagaimana suatu keluarga membentuk maskulinitas positif sebagai konstruksi sosial dalam masyarakat untuk menjaga kesehatan mental akibat *toxic masculinity* yang telah mengakar pada masyarakat patriarki. (Carlson and Kiselica 2013)

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa *toxic masculinity* dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan teman sebayanya, dimana bentuk dari referensi tindakan tersebut berupa tindakan *ferbal* dan *non ferbal* terhadap teman sebayanya. Representasi laki-laki *toxic masculinity* digambarkan sebagai laki-laki yang menggambarkan emosinya dalam bentuk kekerasan dan kemarahan. Ketika maskulinitas yang dimiliki lebih tinggi di bandingkan dengan temannya, dapat membuat seseorang bersifat dominan dibandingkan dengan teman sebayanya. Selain itu hal tersebut dapat membuat munculnya tindakan *toxic masculinity* yang memicu timbulnya perilaku *bullying* terhadap teman sebayanya. Adanya stigma dalam masyarakat tentang maskulinitas yang membuat orang yang tidak mampu mencapai maskulinitas dalam masyarakat akan mendapatkan suatu norma tertentu. Penelitian ini lebih berfokus untuk membahas bagaimana keadaan dan konstruksi sosial dalam masyarakat tentang *toxic masculinity* pada teman sebayanya.

Penelitian (Jufanny & Girsang 2020) “*Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki”. Menyatakan bahwa patriarki memposisikan laki-laki sebagai pusat atau sentral, penguasa tunggal dimana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan dan menganggap perempuan tidak sejajar dengan laki-laki. Penelitian diatas merupakan pengembangan dari penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai budaya patriarki dan *toxic masculinity*. Dengan demikian peneliti berusaha melengkapi penelitian sebelumnya dimana belum ada penelitian yang mengkaitkan *toxic masculinity* dengan teman sebaya. Dimana dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih membahas *toxic masculinity* yang terjadi pada teman sebaya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan, pemahaman, dan pengetahuan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku toxic masculinity. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman subjek penelitian secara rinci dan kontekstual yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti, yaitu analisis perilaku toxic maskuliniti pada teman sebaya. (Patta Rapanna, 2021). Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi sebagai pendukung. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan yakni : triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

DA dan LM merupakan subjek penelitian, adalah individu yang ditentukan peneliti karena memenuhi kriteria penelitian yang melakukan perilaku *toxic masculinity*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi non-partisipan, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis, kedua subjek DA dan LM mampu memahami dan menilai tentang kondisi yang kedua subjek alami sebagai orang yang memiliki sifat yang sama. Dapat dilihat dari bagaimana subjek memandang sempit tentang toxic maskuliniti. Hal itu diperkuat dengan sifat DA dan LM yang memandang toxic maskuliniti sebagai sebuah kesenangan dan hiburan semata. Menurut pandangan DA sifat toxicnya tersebut hanya sebuah hiburan saat banyaknya tekanan dan tuntutan yang diberikan padanya. Dengan melakukan hal tersebut dia akan mendapat banyak perhatian dari luar. Sedangkan menurut LM sendiri sifat toxic maskuliniti bukanlah sesuatu yang buruk, dikarenakan itu sudah menjadi hokum alam dimana yang lemah akan menjadi sebuah candaan untuk temannya yang lain.

Subjek juga merasa sulit untuk Mengendalikan emosinya saat bersama teman sebayanya saat mereka menyinggung atau menegur subjek sehingga subjek merasa bahwa lingkungan bermain dengan teman sebayanya tidak baik untuk subjek karena subjek akan merasa emosinya tidak bergitu terkontrol dengan baik, dimana akan muncul keinginan untuk , membully ataupun menindas teman sebayanya. Begitupun dengan subjek LM yang merasa lebih nyaman bermain dengan orang usianya lebih besar darinya dan memiliki sifat dan hobi yang sama.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari wawancara tersebut kedua subjek tersebut termasuk dalam tipe orang yang menikmati sifat yang dianggap buruk oleh orang lain atau masyarakat. kedua subjek menganggap sifat toxic tersebut sebuah hiburan yang mereka sukai, aspek ini berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang terhadap objek perilaku. Hal ini dapat dilihat dari bangai mana ke-dua subjek yang mengekspresikan emosinya ketika bersama dengan orang atau teman yang tidak menerima atau tidak sesuai dengan sikapnya. Dampak yang terjadi pada ke-dua subjek yaitu lingkungan pertemanan yang sempit, dengan bersikap demikian akan semakin sulit bagi subjek untuk bergaul dengan orang lain. merasa marah ketika ada yang menyinggung tentang sikapnya. hanya menghabiskan waktu untuk hal yang tidak penting seperti tour bersama teman motornya dan mabuk-mabukan selain itu kedua subjek juga tidak memiliki pengendalian emosi yang baik. selain itu dengan sifat tersebut subjek sering lupa akan waktu, dimana subjek sering pulang malam karna terlalu asik bermain dan tidak adanya perhatian dari orang tua atau pun orang terdekat subjek yang mengingatkan subjek

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki sifat toxic dapat di timbulkan dari berbagai faktor seperti, pola asuh orangtua yang di berikan kepada anak yang tidak tepat tanpa melihat bagaimana penerimaan anak terhadap hal tersebut. Kedua, lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat mengubah perilaku seseorang. Dimana dapat dilihat dari pola asuh subjek pertama yang diberikan tekanan oleh orang tuanya tetapi tidak ada control terhadap tindakannya. Sedangkan subjek kedua diberikan kebebasan berlebih dalam melakukan tindakannya. Dapat disimpulkan bahwa tekanan dan kebebasan berlebih dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak.

Disarankan kepada remaja untuk lebih dekat dengan orang tua, lebih terbuka, menceritakan segala sesuatu kepada orang tua, dan membangun kepercayaan bahwa orang tua merupakan figure utama yang dapat menolong ketika remaja dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Dan untuk orang tua diharapkan mampu menjalin komunikasi yang lebih baik dan memberi perhatian kepada anak khususnya dalam pergaulan dan aktivitas di luar rumah. Adapun saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat penelitian yang sama, agar lebih mengfokuskan tujuan dan masalah yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. ResearchGate, June.
- Firdiyogi, N. U. R. (2022). Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif Dan Kesehatan Mental. In Skripsi.
- Hutani, E. (2015). Pemaknaan Maskulinitas Pria Metroseksual. Galang Tanjung, 2504, 1–9.
- Ufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “ Posesif ”). Jurnal Semiotika, 14(1), 8–23.
- Riveni Wajdi. (2021). PERILAKU KOMUNIKASI TOXIC FRIENDSHIP DENGAN TEMAN SEBAYA (Studi pada Mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Sugiyono. (2019). Kerangka Pemikiran. Angewandte Chemie, 2010, 17–32.
- Wahyudi, A., SM, A. E., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi).” Jurnal Komunikasi Dan Budaya, 3(1), 101– 111.